

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DAN
PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP KERJASAMA DAN EMPATI
SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI**

Nur Fasih¹, Agi Ginanjar², Nur Mahfuzah Agustin³

PJKR FKIP Universitas Darul Ma'arif

¹nurfasih076@gmail.com, ²agi.ginanjar@triatmamulya.ac.id,

³nurmahfuzah45@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the difference in the effects between the Jigsaw learning model and the conventional learning model on students' cooperation and empathy. The research employed an experimental method with an Intact-Group Comparison design. The population of this study consisted of all students of MI PUI Tenajar Lor 1 in the 2024/2025 academic year. The sample involved 52 sixth-grade students, divided into an experimental group of 26 students and a control group of 26 students, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through an attitude scale based on the Likert model to measure students' levels of cooperation and empathy. The findings revealed that the Jigsaw learning model positively influences students' cooperation and empathy in physical education learning. Furthermore, the study found a significant difference between the Jigsaw learning model and the conventional learning model in their effects on students' cooperation and empathy.

Keywords: learning, Jigsaw model, conventional model, cooperation, empathy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran konvensional terhadap kerja sama dan empati siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain Intact-Group Comparison. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik MI PUI Tenajar Lor 1 pada Tahun Ajaran 2024/2025. Sampel penelitian terdiri atas 52 siswa kelas VI, yang terbagi menjadi kelas eksperimen sebanyak 26 siswa dan kelas kontrol sebanyak 26 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui skala sikap menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kerja sama dan empati siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw berpengaruh positif terhadap peningkatan kerja sama dan empati siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran konvensional terhadap kerja sama dan empati siswa.

Kata Kunci: pembelajaran, model Jigsaw, model konvensional, kerja sama, empati

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan individu dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki posisi penting sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Yusuf dan Ikadarny (2024), pendidikan merupakan proses pengajaran dan pelatihan yang berperan dalam mengubah sikap serta perilaku individu agar mampu berkembang secara optimal, baik melalui jalur formal maupun non formal. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan formal adalah mata pelajaran pendidikan jasmani, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, dan keterampilan emosional siswa.

Pendidikan jasmani memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Melalui aktivitas fisik dan olahraga yang terencana, siswa tidak hanya memperoleh kebugaran jasmani, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral. Widiastuti (2019) menegaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya melalui pengalaman belajar yang bersifat aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar sering kali masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Model ini menekankan pada instruksi langsung dan cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Sanjaya (2018) menyatakan bahwa pendekatan konvensional dapat membatasi kreativitas, tanggung jawab, serta keterampilan sosial siswa karena minimnya kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama secara aktif dalam kelompok.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan kerja sama dan empati siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal di MI PUI Tenajar Lor 1, siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi kelompok, dan cenderung menyerahkan tanggung jawab tugas kepada teman yang dianggap lebih mampu. Fenomena ini mengindikasikan lemahnya keterampilan sosial, terutama dalam hal kolaborasi dan kepedulian terhadap teman sebaya. Padahal, menurut Rusyaid dan Salim (2021), keterampilan sosial mencakup perilaku prososial seperti empati, kemurahan hati, kerja sama, dan kesediaan membantu orang lain merupakan komponen penting dalam membentuk karakter sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Selain itu, kemajuan teknologi saat ini turut memengaruhi perilaku sosial siswa. Akses terhadap gawai dan media digital yang tidak terkontrol sering kali mendorong siswa menjadi lebih individualistik dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan dengan interaksi sosial langsung di dunia nyata. Kondisi ini semakin mempertegas

perlunya model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kembali nilai-nilai sosial, empati, dan kerja sama di antara peserta didik.

Salah satu alternatif yang diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menekankan tanggung jawab bersama dalam kelompok kecil. Setiap siswa bertugas mempelajari satu bagian materi dan kemudian saling mengajarkan kepada teman satu kelompoknya. Dengan demikian, seluruh anggota kelompok memiliki peran yang sama penting dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Suherman (dalam Ginanjar, 2016), penerapan model Jigsaw dalam pendidikan jasmani memungkinkan setiap kelompok untuk mempelajari komponen yang berbeda sehingga penguasaan materi menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Aronson (dalam Alsa, 2010) juga menambahkan bahwa metode Jigsaw mampu meningkatkan hubungan interpersonal siswa karena mereka belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap anggota kelompoknya.

Berbagai penelitian sebelumnya juga mendukung efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian Setiawan dan Pebrian (2019) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw dan siswa yang belajar dengan metode ceramah, di mana kelompok Jigsaw memiliki tingkat keterampilan sosial yang lebih tinggi. Syaodih (2019) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penguasaan keterampilan sosial secara signifikan. Meskipun demikian, keberhasilan penerapan model ini bergantung pada pengelolaan kelas yang efektif dan keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan empati siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran konvensional terhadap

kerja sama dan empati siswa di MI PUI Tenajar Lor 1 Tahun Ajaran 2024/2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa, serta manfaat praktis bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan humanis di lingkungan pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran konvensional terhadap kerja sama dan empati siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *Intact-Group Comparison Design*, yaitu membandingkan dua kelompok yang telah ada tanpa randomisasi. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan model pembelajaran Jigsaw, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI MI PUI Tenajar Lor 1 Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 52 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, terdiri atas 26 siswa kelas VI A sebagai kelas kontrol dan 26 siswa kelas VI B sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa angket skala *Likert* untuk mengukur kerja sama dan empati siswa. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item angket valid, sedangkan uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai 0,632 untuk kerja sama dan 0,687 untuk empati, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan program SPSS versi 25 melalui uji normalitas, homogenitas, dan uji-t independen (*Independent Samples T-Test*). Uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil analisis digunakan untuk menentukan apakah model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kerja sama dan empati siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari hingga 26 Februari 2025 di MI PUI Tenajar Lor 1. Selama periode tersebut, peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan mulai dari persiapan instrumen, pelaksanaan pembelajaran dengan model Jigsaw dan konvensional, hingga pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kerja sama dan empati yang diukur menggunakan angket (kuesioner) berbentuk skala Likert. Instrumen ini diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tingkat kerja sama dan empati mereka sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran yang digunakan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji rata-rata, simpangan baku, dan varians untuk mengetahui persebaran serta perbedaan hasil antar kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, simpangan baku, dan varian menggunakan SPSS, hasil nilai kerja sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif Tes Kerja Sama

Kelompok	N	Min	Max.	Mean	Std. Dev.	Var.
Eksperimen	26	86	103	94,92	4,565	20,836
Kontrol	26	70	87	78,19	4,783	22,882
Valid N (listwise)	26					

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tes kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional masing-masing melibatkan 26 siswa, sehingga total sampel penelitian berjumlah 52 siswa. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 94,92, dengan simpangan baku sebesar 4,565 dan *varians* sebesar 20,836. Sementara itu, kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 78,19, dengan simpangan baku sebesar 4,783 dan *varians* sebesar 22,882.

Maka dari hasil data di atas menunjukkan bahwa nilai kerja sama siswa yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dan konvensional terdapat perbedaan dalam rata-rata, terdapat perbedaan di dalam simpangan baku dan terdapat perbedaan dalam *varians*.

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif Tes Empati

Kelompok	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.	Var.
Eksperimen	26	86	103	94,92	4,565	20,836
Kontrol	26	70	87	78,19	4,783	22,882
Valid N (listwise)	26					

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai empati siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Kedua model masing-masing diikuti oleh 26 siswa, sehingga total sampel berjumlah 52 orang.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran jigsaw menunjukkan nilai rata-rata empati sebesar 113,12, dengan simpangan baku 3,491 dan *varians* 12,186. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat empati siswa pada kelas jigsaw tergolong tinggi dengan penyebaran data yang relatif homogen. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata empati sebesar 71,69, dengan simpangan baku 7,149 dan *varians* 51,102, yang berarti tingkat

empati siswa lebih rendah dengan sebaran data yang lebih bervariasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan empati siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kerja sama dan interaksi antar siswa, seperti pada model jigsaw, mampu menumbuhkan sikap saling memahami dan peduli terhadap teman sekelas.

Selain diuji dengan statistik deskriptif, kedua data kemudian diuji menggunakan statistik parametrik yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen yang menggunakan model jigsaw dan kontrol yang menggunakan model konvensional.

Sebelum dilakukan uji statistik parametrik menggunakan uji *independent sample t test*, data terlebih dahulu melewati uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut adalah hasil uji normalitas pada data hasil tes kerja sama dan empati pada masing-masing kelas.

Tabel 3. Uji Normalitas Tes Kerja Sama

Kelas	Uji Shapiro-Wilk			Kesimpulan
	Statistic	df	Sig.	
Kelas Eksperimen	0.941	26	0.138	Normal
Kelas Kontrol	0.944	26	0.170	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh bahwa kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran jigsaw) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,138, sedangkan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,170.

Kriteria pengujian menunjukkan bahwa apabila nilai Sig. > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Karena kedua kelas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tes kerja sama dari kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Tes Empati

Kelas	Uji Shapiro-Wilk			Kesimpulan
	Statistic	df	Sig.	
Kelas Eksperimen	0.976	26	0.771	Normal
Kelas Kontrol	0.957	26	0.337	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran jigsaw) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,771, sedangkan kelas kontrol (yang

menggunakan model pembelajaran konvensional) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,337.

Kriteria pengujian menyatakan bahwa jika nilai Sig. > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data empati pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Dengan demikian, data hasil tes kerja sama dan empati dari kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji statistik parametrik (uji-t independen) dapat digunakan untuk analisis perbedaan rata-rata antara kedua kelompok.

Selanjutnya data kerja sama dan empati dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui tingkat homogenitas varians dari masing-masing kelompok tes. Berikut adalah hasil uji homogenitas menggunakan *Lavene Test*.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Tes Kerja Sama

		Lavene Statistic	df1	df2	Sig.
Kerja Sama	Based on Mean	0,007	1	50	0,935

Dari tabel di atas perhitungan uji homogenitas dalam keterampilan

kerja sama menggunakan SPSS dapat diketahui nilai dari model pembelajaran jigsaw dan konvensional yang terdiri dari 52 sampel pada siswa – siswi kelas VI A dan B MI PUI Tenajar Lor 1 diketahui nilai Sig. sebesar 0,935 dengan derajat kebebasan $n-2$ ($52-2=50$) $\alpha = 0,05$ yang berarti $0,935 > 0,05$ maka data dinyatakan homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Tes Empati

		Lavene Statistic	df1	df2	Sig.
Kerja Sama	Based on Mean	1,643	1	49	0,206

Dari tabel diatas perhitungan uji homogenitas dalam keterampilan empati menggunakan SPSS dapat diketahui nilai dari model pembelajaran jigsaw dan konvensional yang terdiri dari 52 sampel pada siswa – siswi kelas VI A dan B MI PUI Tenajar Lor 1 diketahui nilai Sig. sebesar 0,206 dengan derajat kebebasan $n-2$ ($52-2=50$) $\alpha = 0,05$ yang berarti $0,206 > 0,05$ maka data dinyatakan homogen.

Dengan kedua data yang dinyatakan normal dan homogen, maka uji hipotesis dapat menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji *independent sample t test*. Berikut adalah hasil uji *independent*

sample t test untuk hasil tes kerja sama dan empati.

Tabel 7. Hasil Uji Independent Sample T Test Kerja Sama

Statistik	Nilai
Sig. (Levene's Test)	0.935
t	12.902
df	50
Sig. (2-tailed)	< 0.001
Mean Difference	16.731

Berdasarkan hasil Uji *Independent Sample T-Test* pada data kerja sama, diperoleh nilai Sig. (*Levene's Test*) sebesar 0,935, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen, sehingga data memenuhi asumsi homogenitas. Selanjutnya, nilai Sig. (2-tailed) sebesar < 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes kerja sama siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Nilai t hitung sebesar 12,902 dengan $df = 50$ dan rata-rata perbedaan (*Mean Difference*) sebesar 16,731 menegaskan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan hasil kerja sama yang jauh lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw

berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Tabel 8. Hasil Uji Independent Sample T Test Empati

Statistik	Nilai
Sig. (Levene's Test)	0.206
t	22.032
df	49
Sig. (2-tailed)	< 0.001
Mean Difference	40.955

Berdasarkan hasil Uji *Independent Sample T-Test* pada data empati siswa, diperoleh nilai Sig. (*Levene's Test*) sebesar 0,206, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen, sehingga data memenuhi asumsi homogenitas. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar < 0,001 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara empati siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Nilai t hitung sebesar 22,032 dengan $df = 49$ serta rata-rata perbedaan (*Mean Difference*) sebesar 40,955 menunjukkan bahwa tingkat empati siswa pada kelas Jigsaw jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan dalam meningkatkan empati siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap peningkatan kerja sama siswa. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, terutama pada fase kerja kelompok, ketika siswa dengan sukarela membantu teman yang belum memahami materi tanpa adanya perbedaan atau pilih kasih. Mereka saling mengajarkan dan mendengarkan pendapat satu sama lain sesuai dengan rancangan tugas yang diberikan guru. Sikap saling menghargai dan tanggung jawab bersama ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan aktivitas kerja sama yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (dalam Rusman, 2010) bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model belajar yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, dengan tanggung jawab dan ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Berdasarkan hasil analisis di lapangan, perilaku empati siswa juga tampak berkembang melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw. Saat tahap presentasi hasil diskusi, ketika ada siswa yang melakukan kesalahan atau merasa gugup, teman-temannya tidak menertawakan atau menyalahkan, melainkan memberikan dukungan berupa tepuk tangan dan semangat. Beberapa siswa bahkan berinisiatif membantu temannya untuk memperbaiki kesalahan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Purwasih dan Janah (2014) bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri seolah-olah berada dalam situasi orang lain serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut.

Dengan demikian, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dan pembelajaran konvensional terhadap kerja sama dan empati siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Model Jigsaw terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan sikap sosial positif, seperti saling

membantu, menghargai, dan memahami perasaan orang lain, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw memberikan pengaruh yang berbeda dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model jigsaw terbukti meningkatkan kerjasama antar siswa, sekaligus memengaruhi tingkat empati mereka dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran jigsaw memiliki kontribusi positif terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik selain aspek kognitif.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau observasi langsung, guna mendalami pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model jigsaw. Pendekatan ini akan membantu memahami secara lebih rinci bagaimana siswa mengalami proses kerjasama dan empati selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2010). Pengaruh metode belajar Jigsaw terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 165–175. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.7727>
- Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). Efektifitas penggunaan media film untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 19–26. DOI: <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p019>
- GINANJAR, A. (2016). *Modul Implementasi Praktis Model–Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Indramayu: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP NU INDRAMAYU.
- GINANJAR, A. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Indramayu: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP NU INDRAMAYU.
- GINANJAR, A. (2021). *Statistika Terapan*. Indramayu: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP NU INDRAMAYU.
- Lakoy, A. C. (2015). Pengaruh komunikasi, kerjasama kelompok, dan kreativitas terhadap kinerja karyawan pada Hotel Aryaduta Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 981–991. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/9773>
- Marten. (2017). *Peningkatan kerjasama dan prestasi belajar*

- matematika siswa kelas V SD Karitas tahun pelajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Skripsi, Universitas Sanata Dharma. Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/9640/>
- Mubarok, M.Z (2021) *Teori Latihan Olahraga*. Indramayu: Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu.
- Musfiroh, T. (2011). Show and Tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan positif anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2), 129–143. DOI: <https://doi.org/10.21831/jk.v41i2.2219>
- Musfiroh, T. (2011). Show and Tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan positif anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2), 129–143. <https://doi.org/10.21831/jk.v41i2.2219>
- Santoso, H. (2014). Penerapan model pembelajaran direct instruction terhadap hasil belajar pukulan pencak silat pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Studi pada siswa kelas XI SMKN 2 Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index_p
- <http://jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/9793>
- Sari, Y. (2020). Peningkatan kerjasama di sekolah dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1), 307–461. DOI: <https://doi.org/10.24036/bmp.v1i1.2708>
- Setiawan, I., & Pebrina, A. W. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 16(01), 70–81. DOI: <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.2019>
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://repository.upi.edu/8705/>
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, E. (2007). Pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Educare*, 5(1). Diakses dari [https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index_p](https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/51)
- Wibisono, S., Gusniarti, U., & Nurtjahjo, F. E. (2017). Pembelajaran kooperatif sebagai upaya meningkatkan motivasi, empati, dan perilaku bekerjasama. *Schema: Journal of Psychological Research*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1783>